

# MENUJU KEBUDAYAAN

Paulus Satyo Istandar Tan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STPK Santo Yohanes Rasul  
Yabansai, Kec. Heram, Kota  
Jayapura, Indonesia  
wiamapi@yahoo.co.uk

## ABSTRACT

*The research method used is a qualitative description method by collecting library data, reading and recording and processing research materials. Culture, in short, is the creation, control and processing of human values. It involves humanizing raw natural materials and their results. In the material nature, the nature of the self and the natural environment both physical and social, values are identified and developed so that they are perfect. Cultivating nature, humanizing life, perfecting human relations is an inseparable unity. "Man humanizes himself by humanizing the world around him". That is the core and boundary of culture. That is the religion in which culture provides opportunity. In religion man receives grace that overcomes it and perfects it in the divine dimension. Culture is the dimension of man himself as a creator in the world.*

**Keywords :** culture, humanizing

## 1. PENDAHULUAN

Manusia mengakui alam dalam kebudayaan itu sebagai ruang pelengkap dalam arti yang seluas-luasnya untuk memanusikan manusia (dirinya), yang identik dengan kebudayaan alam. Manusia tidak menguasai alam, melainkan mengetahui alam. Ia memberi cap manusiawinya kepada alam dengan bersikap sebagai tuan dan abdi sekaligus. Cita-cita Descartes bagi manusia modern, yang hendak menjadi "Maitre et Possesseur", yaitu tuan dan pemilik alam tidak dapat diterima dan mengakibatkan banyak pelanggaran terhadap alam itu, yang sekarang disadari oleh usaha untuk memulihkan lingkungan hidup manusia. Manusia bisa menjadi "tuan" terhadap alam, karena rasionalitasnya, tetapi sebagai abdi atau pengurus dan wali; ia tidak bisa menjadi pemilik yang secara bebas menentukan penggunaan alam itu demi keuntungannya. Pemilik alam itulah penciptanya. Manusia hanya bisa merupakan peserta-pencipta, karena Allah mempercayakan tugas kepadanya untuk "memenuhi bumi dan menaklukkan itu" dan "berkuasa" atas isinya (Kej.1:28)

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan

mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuasa manusia itu bukan mutlak, karena

1. Hal itu disebut oleh kebijaksanaan Stoa Kuno: *sequi naturam* (setia kepada tabiat asli/ mengikuti kodratnya), dan
2. Diungkapkan oleh sarjana alam Bacon : "we cannot command nature, except by obeying her" (kita tidak dapat memerintahkan alam selain dengan menaatinya)
3. Kalangan Skolastik memandang alam kodrat sebagai *causa materialis* (sebab material = material *secunda*) dari kebudayaan dan daya cipta budi manusia sebagai *causa formalis* (sebab formal). Pandangan ini menyatakan kesatuan subyek dan obyek kebudayaan (daya cipta manusia dan materi/bahan) dengan tepat. Keadaan ini ditegaskan lebih lanjut dalam uraian Skolastik, yakni
  - a. Bahwa manusia hanya dapat mewujudkan daya atau kekuatannya dan merealisasikan dirinya melalui eksteriorisasi (me-lahir-kan, menge-luar-kan). (bdk. Manusia adalah "eksistensi" dalam filsafat eksistensial-fenomenologis)..

- b. Sebagai wujud rohani-jasmani manusia hanya membina kesempurnaan khasnya (sesuai jenisnya) dalam mewujudkan potensi diri dan potensi alam secara pribadi, social (bersama) dan fisik (jasmani).
- c. Ia melepaskan diri dari kekuasaan alam untuk mempergunakan alam itu secara bebas dan teratur (tertib).

Manusia mendapat tertib budi untuk menertibkan alam. ‘Sapientis est ordinare’ (untuk menertibkan perlu budi bijaksana). Bukan merencanakan tata tertib, lalu mengusahakannya kepada bidang tertentu, melainkan mengusut tanda-tanda tata tertib yang ada, lalu menyingkapkannya (mengeksplisitkannya = membuka lipatan-lipatannya). Dengan demikian tercapai tata alam ontologism (pengertian (logos) akan “yang ada” = on) sebagai pelengkap manusia merangkap tujuan tata tertib sekaligus. “Nihil potest ordinary in aliquem finem, nisi praexistit in ipso quaedam proportion ad finem” (Quaestion Disputata de veritate 14.2) (“Tak ada sesuatu yang dapat diarahkan kepada suatu tujuan, kalau di dalam dirinya sudah tidak terdapat sesuatu keselarasan dengan tujuan tersebut” (Pertanyaan yang diperdebat tentang kebenaran).

Penertiban itu meliputi tingkat-tingkat dari segala yang ada dalam proses bertahap-tahap. Ciri khusus bagi usaha membudayakan melalui alam melalui tiga tahap, yakni

- a. Eksternisasi (penge-luar-an): manusia yang melaksanakan/ mewujudkan daya budi untuk menertibkan alam menyebabkan adanya hasil di luarnya, sebuah produk yang berdiri sendiri sebagai hal, peristiwa, benda fisik;
- b. Komunikasi: hasil daya budi perseorangan tersedia untuk dipergunakan orang lain. Dipergunakan dalam kesatuan antar subyek secara dialog dengan saling menyumbang dan bertukar pikiran,

agar hasil itu semakin sempurna dan berfaedah;

- c. Kontinuitas (kesinambungan): karya kebudayaan berlangsung terus dan merupakan titik tolak untuk perkembangan lebih lanjut. Dalam evolusi kebudayaan subyek-subyek pada gilirannya berfungsi sebagai ahliwaris dan pewaris, yang diterima dari angkat dulu dan diteruskan kepada yang datang. Tidak perlu diciptakan berulang kali, meskipun perlulah usaha untuk menerimanya secara aktif sebagai nilai. Kebudayaan berjalan secara kumulatif. Unsur yang seringkali direnggut dari khasanah alam anonym dan ditambahkan kepada alam insane yang per-se tersedia terus menerus: ktema eis aei = harta untuk selamanya).

Kebudayaan berupa titipan sadar kepada umat manusia, dipakai juga secara sadar dan bebas, bukan sebagai nasib. Penertiban alam melingkupi tingkat-tingkat bernilai tiga juga:

- Kepribadian manusia: yang oleh realisasi budi dan harkat manusiawi yang wajar, harmonis dan hirarkis mencapai kemanusiaan sempurna, lengkap, utuh dan otentik. Segala fungsi bekerja seharusnya. Oleh perbuatan secara bijaksana alam manusiawi diwujudkan menurut kecakapan yang terpendam di dalamnya.
- Alam fisik: diketahui oleh ilmu, diatur menurut hukum alam, disempurnakan bagi simbiose dengan manusia oleh teknik, diintegrasikan sebagai nilai.
- Lingkungan social: hubungan antara manusia ditertibkan untuk mencapai solidaritas, kerjasama, saling menghargai dan cintakasih. Itu terjadi oleh penelitian ilmu-ilmu social, dan karya social yang mengarah penyatuan keluarga bangsa-bangsa.

Corak kesatuan, sintesis, keseluruhan atau totalitas yang dimiliki kebudayaan adalah hakiki. Santo Thomas Aquinas menulis: “segala kegiatan manusia mengarah ke karya budi sebagai tujuan. Agar budi berfungsi sempurna dibutuhkan keutuhan dan kesehatan badan yang diusahakan oleh teknik-teknik yang menyediakan keperluan-keperluan kehidupan. Perlu juga kekebalan terhadap gejolaknya hawa nafsu yang dicapai oleh keutamaan moral dan kebijaksanaan. Lagi perlu keamanan lahir yang diselenggarakan oleh tata masyarakat dan tata Negara. Jadi jelaslah dalam perspektif ini bagaimana segala tugas dan kewajiban manusia digerrakkan untuk memungkinkan perkembangan daya budi”<sup>[1]</sup>

Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai Pribadi. Kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan. Dari kegiatannya budaya berasal sebagai pencipta. Tulis Gaudium et Spes: “persona humana est simul auctor et finis culturae” (pribadi manusia sekaligus pencipta dan tujuan kebudayaan). Untuk menghindarkan salah paham, kebudayaan harus dibedakan dari agama. Sebenarnya agama sejauh melingkupi usaha manusia masuk syarat-syarat kebudayaan, tetapi kebudayaan itu adalah sesuatu yang khas manusiawi, perwujudan dari bawah, bukan rahmat dari atas.

4. Definisi kebudayaan sebagai “mazhab tawhid dan taqwa” (ajaran keesaan dan hidup saleh/taat) (Hamka), mencerminkan sikap teokratis di mana agama dan kebudayaan identik. Yang diharapkan dari agama tidak termuat dalam kebudayaan dan sebaliknya. Dari kebudayaan diharapkan orang kemanusiaan sejati yang membuang khayalan palsu dan meniadakan frustrasi; kebebasan batin yang mengganti perbudakan kepada manusia alam dan sistem-sistem; pelaksanaan hak dan kewajiban yang mengganti kesewenangan dan egoism; kesaudaraan yang mengganti

isolasi dan individualism; kemakmuran yang mengganti kemiskinan; kebenaran, keindahan, keadilan mengganti segala-galanya yang semu, kejam, jelek; akhirnya semua kebaikan itu dalam keselarasan dan kesatuan. Kebudayaan per se mengejar nilai-nilai tertinggi dan bersifat idealistis. Usaha membina kebudayaan tak kunjung selesai, ia membubung terus ke atas, ke puncak yang selalu tambah tinggi. Tanpa mengabaikan kewajiban-kewajiban azasi yang memprasyaratkannya.

Aspek formal dari kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia. Penilaian itu tersembunyi dalam keyakinan dan pengertian, tampak dalam efek-efek sebagai rumah, obat, sastra, pesawat, demokrasi, adil-makmur, dan sebagainya. Martabat kebudayaan ditentukan oleh nilai-nilai, karena tanpa nilai terdapat kemungkinan belaka atau perwujudan kemungkinan yang menyeleweng. Bahwa kebudayaan merupakan kemajuan terhadap data dan fakta alam mentah diakui baik oleh sarjana maupun oleh suara rakyat.

5. Kluckhorn dan Kroeber menetapkan, “inti kebudayaan yang hakiki terdiri atas gagasan-gagasan yang tradisional (yaitu dipilih dan dijabarkan secara historis”. (“The essential core of culture consists of traditional i.e. historically derived and selected) ideas and especially their attached values”).<sup>[2]</sup>

Arnold menulis, “kebudayaan seharusnya studi kesempurnaan, yang terdiri atas keadaan akal dan roh, yang terarah ke dalam, bukan sejumlah hal ikhwal yang terarah ke luar. (“Culture ought to be the study of perfection, consisting in an inward condition of the mind and the spirit, not an outward set of circumstances”).<sup>[3]</sup>

Y de la Briere menekankan bahwa kebudayaan adalah khayalan kosong bila tidak berdasarkan kebenaran, keutamaan

dan keadilan. Dia mendefinisikan kebudayaan sebagai: “keseluruhan nilai-nilai dan keadaan-keadaan yang material, intelektual dan moral yang memungkinkan dan bahkan mudah bagi persekutuan manusia untuk memperluas dan berkembang secara harmonis”.<sup>[4]</sup>

6. Ketentuan-ketentuan para ahli kebudayaan ini cocok dengan pendapat umum. Apakah yang mereka pikirkan bila mendengar kata kebudayaan. Seorang yang bukan ahli di ilmu social, memakai kata kebudayaan untuk menyatakan penghargaannya. Kebudayaan dianggapnya hal yang baik, yang menarik, yang pantas dimiliki atau dicari pelaksanaannya, yang merupakan kehalusan dan penyempurnaan manusia dan masyarakat. Dengan begitu istilah kebudayaan harus dirangkaikan setaraf dengan kata-kata sbagai kesehatan, kepribadian, kebijaksanaan dan keadilan. Semua kata itu menunjukkan perwujudan yang sempurna dari kemungkinan-kemungkinan pada badan, perangai, rasa, pikiran dan kemauan manusia yang terpenting. Atau dengan istilah yang sering dipakai dalam kalangan Taman siswa: penyempurnaan rasa-karsa-cipta-karya manusia, rumusan mana juga diambil alih oleh Dewan Perancang Negara 1961.

Kebudayaan memuat semua itu bukan secara kacau-balau dan kabur, melainkan secara teratur lagi selaras. Misalnya, isi kebudayaan tidak teratur dan selaras, maka kebudayaan tidak dihargai. Semua orang setuju bahwa manusia harus berdaya upaya guna mencari derajat kebudayaan tinggi dengan melatih pikiran dan kehendak, dengan menyempurnakan sifat-sifat dan tabiat yang ada padanya. Tegasnya, kebudayaan menunjukkan perkembangan kemungkinan-kemungkinan kodrat manusia secara teratur. Yang tinggi harus dijunjung tinggi, yang rendah harus dikebawahkan menurut hakekat sifat-sifat itu masing-masing.

Maka kemungkinan manusia yang paling tinggi, yang memberikan corak

khusus kepadanya ialah akal budi. Karena itu budi pun menjadi dasar letak dalam kesempurnaan budi. Budi itu bukan sama dengan akal atau pikiran rasional. Budi itupun pikiran yang berkaitan erat dengan kenyataan dan yang ketajamannya dihaluskan oleh rasa halus. Budi itu (Perancis: Entendement; Jerman: Vernunft) merupakan keutuhan sang manusia, dan memuat kekayaan yang tak dapat digali dalam seumur hidup, yang dengan tak berkeputusan dapat disempurnakan lagi.

7. Prof. S.T. Alisyahbana<sup>[5]</sup> menyimpulkan uraian yang panjang lebar sebagai berikut: “ jadi kita mencapai definisi kebudayaan yang sangat sederhana dan umum, yaitu kebudayaan ialah perwujudan nilai-nilai – dari system nilai-nilai – sebagai proses yang mengevaluasi”. Kemudian definisi ini diterapkan kepada semua kategori kebudayaan secara konsekuen, sebagai berikut:

“Benda-benda ekonomis mewujudkan nilai-nilai ekonomis yang biasanya disebut kegunaan. Benda-benda teoretis mewujudkan nilai-nilai teoretis. Benda-benda kesolideran menyatakan nilai kesolideran dalam aneka bentuk hubungan-hubungan social. Nilai ini disifatkan oleh perwujudan empati, cinta dan tanggungjawab antara individu dan kelompok. Benda-benda keindahan melaksanakan nilai keindahan, yang disebut keindahan. Benda-benda religious menyatakan nilai-nilai religious. Sifatnya ialah bahwa berguna untuk menghubungkan baik individu maupun kelompok dengan Totalitas yang penuh misteri dan kuasa, yang mengelilingi mereka”.<sup>[5]</sup>

Dengan menegaskan nilai sebagai formal intrinsic dalam kebudayaan itu, maka ditolak pendekatan soal kebudayaan sebagai “a way of life”, dengan abstraksi dari nilai-nilai dan penyempurnaan. Ahli ilmu bangsa-bangsa dan ilmu-ilmu social biasanya memakai kata kebudayaan untuk gaya dan seluruh cara hidup suatu bangsa,

baik keadaan beradab maupun biadab, baik tindakan-tindakan mulia maupun perbuatan jahat. Puncak perkembangan bangsa serta dekadensinya, malahan kebiasaan mengacau sekalipun, disebut unsur kebudayaan. Prof. Djodiguno menulis sebagai berikut: “ bahwa kita tidaklah dapat memperoleh ukuran obyektif untuk menentukan rendah tingginya taraf dan mutu salah satu kebudayaan. Ini berarti pulakita secara obyektif tidak dapat menentukan bahwa taraf dan mutu kebudayaan salah satu kebudayaan adalah lebih tinggi daripada taraf dan mutu kebudayaan lainnya. Perbandingan itu tidaklah mungkin”.<sup>[6]</sup>

8. Ahli antropologi budaya biasanya membuat inventarisasi dari segala apa yang ditemukan dalam masyarakat sederhana untuk rekonstruksi pola kebudayaan. Sebelum disimpulkan sebuah evaluasi, segala-galanya itu diklasifikasikan di bawah unsur kebudayaan. Bagi ahli-ahli yang tidak mengakui nilai-nilai mutlak, semuanya disamaratakan dalam relativisme tanpa prinsip. Bagi mereka kebudayaan tidak merupakan wujud yang baik, melainkan peristiwa belaka. Bagi ahli-ahli yang berpandangan dunia rohani inventarisasi itu hanya bersifat sementara, satu taraf dalam penelitian dan pertimbangan. Nama kebudayaan untuk unsur-unsur yang dikumpulkan tidak per se keliru, asalkan kita sadar bahwa istilah itu hanya dipakai secara bersyarat dalam ilmu kejuruan khas.

#### 4. KESIMPULAN

Kebudayaan, singkatnya adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-

nilai insasi. Terlingkup di dalamnya usaha memansiasiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun social, nilai-nilai diidentifikasi dan diperkembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memansiasiakan hidup, menyempurnakan hubungan kemanusiaan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. “Manusia memansiasiakan dirinya sendiri dengan memansiasiakan dunia yang disekelilingnya”. Itulah inti dan batas kebudayaan. Itulah agama di mana kebudayaan menyediakan kesempatan. Dalam agama manusia menerima rahmat yang mengatasinya dan menyempurnakannya dalam dimensi ilahi. Kebudayaan adalah dimensi manusia sendiri sebagai pencipta di dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Contra Gentes III: 37
- [2] Kluckhorn & Kroeber, Culture: A Critical review of concepts and definitions, New York, 1952, hlm.257
- [3] Arnold, Culture and Anarchy, Cambridge, 1969, hlm. 48
- [4] Y de la Briere, Etudes, Paris, 1940; bdk. Dr.Murdowo, Arti kata kebudayaan, Pewarta PKK, 1955, hal 112: “Kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik dan estetik, yang telah dicapai oleh suatu bangsa.
- [5] S.T. Alisyahbana, Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture, Kuala Lumpur, 1966, hal 170-174.
- [6] Prof. Djodiguno, Kebudayaan: Asas-asas Sosiologi, GAMA , 1958, Hal. 31,40.